

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Uji Asumsi

Melakukan analisis data perlu disertai dengan melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji asumsi dapat dilihat pada lampiran.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel tergantung dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Z* dan data dikatakan normal jika nilai taraf signifikan lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Hasil uji normalitas tertera sebagai berikut :

- a. Hasil uji normalitas pada Skala Sikap Multikultural mendapatkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1,177 dan nilai p sebesar 0,125 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, data variabel Sikap Multikultural terdistribusi normal
- b. Hasil uji normalitas pada Skala Pola Asuh Demokratis mendapatkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1,644 dan nilai p adalah 0,009 ($p < 0,05$). Data variabel Pola Asuh Demokratis terdistribusi tidak normal

2. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah tahapan yang digunakan bila terdapat hipotesis hubungan positif atau negatif dan melihat seberapa erat hubungan antara variabel tergantung dan variabel bebas (Priyanto,2018). Berdasarkan uji

linearitas, didapatkan hasil $F_{linier}=8,723$ dengan nilai p adalah $0,005(p<0,05)$ yang artinya variabel Sikap Multikultural dan Pola Asuh Demokratis memiliki hubungan yang linear.

5.1.2. Hasil Analisis Data

5.1.2.1 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Sikap Multikultural yaitu $r_{xy}=0,362$ dengan nilai $p<0,01$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel Pola Asuh Demokratis dan Sikap Multikultural yang sangat signifikan.

Berdasarkan hasil uji korelasi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis “terdapat hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan sikap multikultural pada remaja dan begitu juga sebaliknya” diterima.

5.2 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh demokratis dengan sikap multikultural pada remaja. Hasil pengolahan statistik dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan sikap multikultural pada remaja. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,362$ dengan nilai ($p<0,01$) yang berarti hubungan antara kedua variabel signifikan, sehingga hipotesis dalam penelitian hubungan antara pola asuh demokratis dengan sikap multikultural pada remaja dapat diterima atau dikatakan bahwa ada hubungan positif.

Semakin tinggi pola asuh demokratis, maka semakin meningkat sikap multikultural pada remaja, begitu pula sebaliknya. Apabila, pola asuh demokratis rendah maka sikap multikultural pada remaja pun rendah. Pola asuh demokratis sangat berperan penting dalam diri anak dikarenakan anak akan mengikuti pola asuh yang diajarkan dan diperankan oleh orang tua atau orang terdekatnya. Orang tua akan menjadi figur idola anak yang paling dekat. Bila anak melihat kebiasaan baik dari orang tuanya maka dengan cepat anak akan mencontoh kebiasaan baik dari orang tuanya, demikian sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Dengan demikian tinggi rendahnya pola asuh demokratis akan memengaruhi sikap multikultural.

Penelitian kali ini diperkuat oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang menghasilkan r_{xy} 0,405 (Rahaditya & Dariyo, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Mukti (2009) dilakukan pada remaja SMK PGRI 3 Sidoarjo dengan hasil penelitian diperoleh nilai koefisien nilai r_{xy} sebesar 0,957 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku multikultural ada remaja. Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat dipahami bahwa korelasinya bersifat positif.

Orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Suasana terbuka dan kondusif yang ada pada pola asuh demokratis menyebabkan remaja menjadi lebih berkembang serta memiliki kemampuan menghadapi konflik yang terjadi dengan orang lain. Hal tersebut dipertegas oleh Shapiro (2001) yang menjelaskan bahwa ayah dan ibu dengan

pola asuh demokratis menjadikan anak tidak tergantung dan tidak berperilaku kekanak-kanakan, anak menjadi percaya diri, saling menolong, toleransi tinggi, beretika, berbudi pekerti yang baik pada orang lain.

Dari hal itu, dapat dikatakan bahwa pola asuh demokratis dapat mempengaruhi sikap multikultural pada anak, sehingga sikap multikultural yang dihasilkan dalam diri remaja akan dapat berperan penting untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Ayun (2007) memaparkan bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak.

Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Seorang anak yang dibesarkan dengan penuh kenyamanan dan kasih sayang di dalam keluarga niscaya akan menjadikan keluarga tempat untuk berbagi keluh kesah, begitu juga sebaliknya, jika seorang anak tidak mendapatkan kenyamanan di dalam keluarga maka akan mencari pelampiasan di luar rumah yang mengakibatkan seorang anak bingung akan identitas dirinya sendiri.

Salah satu faktor yang dapat membentuk sikap multikultural pada remaja adalah adanya pengaruh dan ajaran dari orang lain, orang yang dianggap penting pada remaja biasanya adalah orang yang berperan besar dalam hidupnya yaitu keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemui oleh Rufaida (2007) nilai-nilai multikultural yang terdapat pada peserta didik MA Al-Mawaddah diantaranya toleransi, sikap menghargai, saling memahami, silaturahmi (keagamaan), nilai budaya, nilai yang bersangkutan dengan ras (suku, agama

dan etnis). Nilai-nilai multikultural diajarkan kepada peserta didik agar mereka mengetahui dengan adanya perbedaan diantara mereka.

Menurut subyek D pola asuh orang tua SMA Kristen YSKI sangat baik. D melihat kedekatan dan perhatian antara orang tua dengan siswa saat di sekolah maupun diluar sekolah. Di luar sekolah seringkali salah satu orang tua siswa mengajak berkumpul antar orang tua lain dan siswa untuk saling menambah keakraban serta mengadakan kegiatan-kegiatan sosial seperti berkunjung ke panti asuhan, memberi nasi pada orang yang dipinggir jalan atau orang yang membutuhkan tanpa adanya melihat perbedaan ras dan agama.

Kegiatan tersebut biasanya dilakukan setiap dua minggu sekali di hari minggu usai beribadah di Gereja. Selain itu di sekolah SMA Kristen YSKI juga pernah mengadakan "*Parenting Class*" untuk orang tua siswa seperti salah satu contohnya yaitu pernah mengadakan seminar "pentingnya dekat dengan anak dan keluarga" hal tersebut merupakan kegiatan yang penting dan baik dilaksanakan untuk penambahan ilmu pola asuh pada orang tua.

Menurut Bapak Heribertus selaku guru sosial di SMA Kristen YSKI terdapat adanya pembelajaran ilmu sosial yang mencakup multikultural seperti adanya keberagaman budaya, suku dan ras. Sama halnya dengan aspek Sikap Multikultural yang disusun oleh Jauhari (2017) menjelaskan tentang adanya sikap menghargai antar agama, budaya, ras dan suku yang beragam dan berbeda. Selain itu,

Ibu Pipi selaku guru Bimbingan Konseling di SMA Kristen YSKI juga sering memberi pengarahan pada siswa untuk hidup saling menghormati dan menghargai antar sesama. Pembelajaran Bimbingan Konseling diadakan setiap satu minggu satu kali untuk setiap kelasnya. Menurut Ibu Pipi pembelajaran

Bimbingan Konseling yang diadakan setiap minggu nya sudah cukup baik untuk siswa dapat memahami tentang lingkungan sekitar.

Pola asuh demokratis mengajarkan individu untuk dapat saling bertoleransi , menghormati, menghargai dan berinteraksi dengan baik pada orang lain. Setiap remaja dapat menerapkan sikap multikultural dengan baik apabila adanya bimbingan dan pengarahan pola asuh dari orang tua atau orang terdekat hal tersebut dapat terjadi dikarenakan sejak kecil remaja telah mendapatkan pola pengasuhan dari orang tua. Sejak itulah remaja dapat memulai membentuk suatu sikap yang telah diajarkan oleh orang tua nya selain itu juga sejak kecil remaja juga mengikuti kebiasaan yang dilakukan orang tua nya sendiri hal itu juga dapat mempengaruhi sikap remaja dikemudian hari. Tentunya pola pengasuhan setiap orang tua berbeda dan semua pola pengasuhan baik kembali lagi itu semua tergantung dengan karakter masing-masing setiap pribadi orang tua masing-masing dan setiap pola pengasuhan yang berbeda akan mendapatkan dampak yang berbeda pula sikap multikultural pada remaja.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan yang dapat memengaruhi hasil penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh remaja dikarenakan latar belakang populasi yang berbeda dan keterbatasan waktu, penelitian hanya dapat dilakukan kepada siswa SMA.
2. Aitem pada Skala Sikap Multikultural yang disusun oleh peneliti belum mengungkap Sikap Multikultural secara menyeluruh karena keterbatasan sumber dan belum banyaknya penelitian mengenai Sikap Multikultural di bidang Psikologi.

3. Pada skala penelitian tercantum nama subjek sehingga mungkin akan memengaruhi kebebasan subjek dalam mengisi kuesioner.

